

Artificial Intelligence Dalam Audit Sektor Publik: Analisis Persepsi Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Dan Kontribusi Terhadap Deteksi Fraud

Ardo Rapi Pardomuan Sitompul¹, Susanto Salim²

¹² Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara,
Email: ardo.125249230@stu.untar.ac.id

Article History:

Received: 07 Mei 2026

Revised: 18 Mei 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Keywords: Artificial Intelligence, Deteksi Fraud, Persepsi Auditor, Sektor Publik, TAM, TTF.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan artificial intelligence (AI) terhadap deteksi fraud di sektor publik, dengan persepsi kontribusi AI sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 33 auditor internal di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0. Persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan AI berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi kontribusi AI. Namun, persepsi kontribusi, kemanfaatan, maupun kemudahan penggunaan AI tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi fraud, dan persepsi kontribusi tidak memediasi hubungan tersebut. Implementasi AI dalam audit sektor publik masih lebih dipersepsikan sebagai alat peningkatan efisiensi administratif daripada instrumen analisis investigatif untuk deteksi fraud. Integrasi TAM dan TTF dalam konteks audit pemerintahan Indonesia serta kesenjangan antara persepsi manfaat teknologi dan efektivitas substantif deteksi fraud

PENDAHULUAN

Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan publik merupakan fondasi utama good governance. Namun, sektor publik Indonesia masih menghadapi tantangan fraud yang tidak hanya merugikan keuangan negara tetapi juga mengikis kepercayaan publik. Kasus korupsi di Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), seperti pengurusan sertifikat K3 dengan kerugian 81 miliar rupiah, menunjukkan modus fraud yang semakin sistematis dan memanfaatkan celah pengendalian internal. Kondisi ini menuntut pendekatan pengawasan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Di era digital, artificial intelligence (AI) menawarkan kemampuan meniru fungsi kognitif manusia seperti belajar, bernalar, dan memecahkan masalah, serta memproses data besar secara cepat dan akurat (Albawwat & Frijat, 2021). Namun, implementasi AI di sektor publik menghadapi tantangan, terutama kesiapan sumber daya manusia dan kesesuaian teknologi dengan proses audit yang ada. Survei Gartner CIO Agenda 2018 menunjukkan sekitar 85% proyek AI menghasilkan output keliru akibat bias data atau kesalahan komputasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang persepsi auditor menjadi faktor krusial.

Silaen & Dewayanto (2024) mencontohkan keberhasilan AGO Singapura menggunakan AI untuk deteksi fraud. Namun, metode audit tradisional seringkali tidak memadai (Supriadi, 2024). Penelitian sebelumnya didominasi konteks sektor swasta, sementara kajian persepsi auditor pemerintah di Indonesia

terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness/PU*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use/PEOU*) AI terhadap deteksi fraud, dengan persepsi kontribusi AI sebagai mediasi, berdasarkan integrasi Technology Acceptance Model (TAM) dan Task-Technology Fit (TTF).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) merupakan teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem teknologi. TAM berargumen bahwa dua faktor perseptual utama menentukan niat dan perilaku penggunaan teknologi: **persepsi kemanfaatan** (*perceived usefulness/PU*) dan **persepsi kemudahan penggunaan** (*perceived ease of use/PEOU*).

Persepsi kemanfaatan (PU) didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Indikator PU meliputi kemampuan teknologi untuk mempercepat pekerjaan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efektivitas, dan memberikan manfaat nyata. Dalam konteks audit, PU mencerminkan sejauh mana auditor meyakini bahwa AI dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi anomali, menganalisis data dalam jumlah besar, dan menghasilkan temuan audit yang lebih akurat.

Persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa teknologi dapat digunakan tanpa usaha yang berlebihan. Indikator PEOU mencakup kemudahan mempelajari, kemudahan mengoperasikan, fleksibilitas, dan kejelasan fitur-fitur sistem. Dalam konteks AI untuk deteksi *fraud*, PEOU menjadi penting karena kompleksitas teknologi sering menjadi hambatan adopsi. Auditor yang merasa AI mudah dipelajari dan dioperasikan cenderung akan lebih intensif memanfaatkannya dalam tugas audit sehari-hari.

Task-Technology Fit (TTF)

Model *Task-Technology Fit* (TTF) yang diperkenalkan oleh Goodhue & Thompson (1995) melengkapi TAM dengan berfokus pada kesesuaian antara karakteristik teknologi dan karakteristik tugas. TTF berargumen bahwa teknologi hanya akan meningkatkan kinerja individu jika teknologi tersebut **sesuai** dengan kebutuhan tugas yang dikerjakan. Dengan kata lain, kecanggihan teknologi tidak menjamin efektivitas tanpa adanya kesesuaian yang memadai.

Goodhue & Thompson (1995) mengidentifikasi delapan faktor yang membentuk TTF: kualitas data, kemudahan lokasi data, otorisasi akses, kompatibilitas data, kemudahan penggunaan/pelatihan, ketepatan waktu produksi, keandalan sistem, dan hubungan dengan pengguna. Dalam penelitian ini, TTF digunakan untuk menjelaskan sejauh mana AI memiliki kesesuaian dengan tugas auditor dalam mendeteksi *fraud*. Tugas deteksi *fraud* di sektor publik memiliki karakteristik unik: volume data besar, pola kecurangan yang tersembunyi, dan kebutuhan akan kecepatan analisis. Jika AI mampu memenuhi karakteristik ini (misalnya melalui algoritma *machine learning* untuk *anomaly detection*), maka TTF tinggi dan kontribusi AI terhadap deteksi *fraud* seharusnya positif.

Integrasi TAM dan TTF

Integrasi TAM dan TTF memberikan kerangka yang lebih komprehensif dibandingkan menggunakan masing-masing model secara terpisah. TAM menjelaskan faktor perseptual (PU dan PEOU) yang memengaruhi niat penggunaan, sementara TTF menjelaskan kesesuaian objektif antara teknologi dan tugas. Kedua perspektif ini saling melengkapi: teknologi yang memiliki TTF tinggi cenderung akan dipersepsikan lebih bermanfaat, dan sebaliknya.

Wu & Chen (2017) menunjukkan bahwa persepsi kesesuaian tugas-teknologi dapat menjadi anteseden dari PU dan PEOU, yang pada akhirnya membentuk keyakinan pengguna terhadap kontribusi teknologi. Dalam penelitian ini, integrasi TAM dan TTF diwujudkan melalui konstruk **persepsi kontribusi AI**, yang mencerminkan penilaian holistik auditor terhadap sejauh mana AI secara nyata mendukung pelaksanaan tugas audit, khususnya dalam deteksi *fraud*. Persepsi kontribusi ini dipengaruhi oleh PU dan

PEOU, serta menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana persepsi tersebut berdampak pada efektivitas deteksi *fraud*.

Konsep Fraud dan Deteksi Fraud

Fraud atau kecurangan didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) sebagai setiap aktivitas yang mengandalkan tipu daya untuk mencapai keuntungan, merugikan pihak lain. Teori *fraud triangle* dari Cressey (1953) menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena adanya tiga faktor: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Di sektor publik Indonesia, *fraud* paling dominan adalah korupsi, yang sering melibatkan pejabat negara, kontraktor, dan pihak swasta dalam skema yang kompleks.

Deteksi *fraud* adalah proses mengidentifikasi indikasi, bukti, atau bukti awal bahwa kecurangan telah terjadi. Dalam penelitian ini, deteksi *fraud* dioperasionalkan sebagai kemampuan auditor untuk: (1) mengidentifikasi indikasi (*red flags*) *fraud*; (2) mengenali transaksi mencurigakan; (3) menganalisis data untuk menemukan *fraud*; (4) mengumpulkan bukti yang relevan; (5) mendeteksi *fraud* secara tepat waktu; dan (6) menghasilkan temuan yang akurat. Kemampuan ini sangat bergantung pada kompetensi profesional auditor, namun diharapkan dapat didukung oleh teknologi AI.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh PU dan PEOU terhadap Persepsi Kontribusi.

Berdasarkan TAM, individu yang merasakan teknologi bermanfaat dan mudah digunakan akan cenderung meyakini bahwa teknologi tersebut memberikan kontribusi positif pada pekerjaannya. Dalam konteks audit, auditor yang merasakan AI mampu mempercepat analisis data dan meningkatkan akurasi (PU tinggi), serta merasa AI mudah dioperasikan (PEOU tinggi), akan memiliki keyakinan lebih besar bahwa AI berkontribusi dalam proses audit. Oleh karena itu:

- **H1:** Persepsi kemanfaatan AI berpengaruh positif terhadap persepsi kontribusi AI.
- **H2:** Persepsi kemudahan penggunaan AI berpengaruh positif terhadap persepsi kontribusi AI.

Pengaruh Persepsi Kontribusi, PU, dan PEOU terhadap Deteksi Fraud.

Berdasarkan TTF, kesesuaian antara teknologi dan tugas seharusnya meningkatkan kinerja tugas. Jika auditor merasakan AI berkontribusi pada pekerjaan audit, maka kemampuan deteksi *fraud* seharusnya meningkat. Demikian pula, PU dan PEOU secara langsung dapat mendorong pemanfaatan AI yang lebih intensif, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas deteksi *fraud*. Penelitian sebelumnya (Supriadi, 2024; Albawwat & Frijat, 2021) menunjukkan pengaruh positif AI terhadap kualitas audit, namun hasil penelitian di sektor publik masih beragam. Maka diajukan hipotesis:

- **H3:** Persepsi kontribusi AI berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*.
- **H4:** Persepsi kemanfaatan AI berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*.
- **H5:** Persepsi kemudahan penggunaan AI berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*.

Peran Mediasi Persepsi Kontribusi. Manfaat dan kemudahan AI mungkin tidak langsung berdampak pada deteksi *fraud* sebelum auditor benar-benar merasakan bahwa AI tersebut sesuai dan berkontribusi secara nyata pada tugas audit investigatif. Dengan kata lain, persepsi kontribusi berperan sebagai mekanisme penjelas (*mediator*) yang menghubungkan PU dan PEOU dengan deteksi *fraud*. Oleh karena itu:

- **H6:** Persepsi kontribusi AI memediasi pengaruh persepsi kemanfaatan AI terhadap deteksi *fraud*.
- **H7:** Persepsi kontribusi AI memediasi pengaruh persepsi kemudahan penggunaan AI terhadap deteksi *fraud*.

METODE PENELITIAN

Desain dan Sampel

Penelitian kuantitatif dengan desain survei pada Inspektorat Jenderal Kemnaker. Purposive sampling dengan kriteria: auditor berpengalaman audit laporan keuangan/kinerja dan memiliki pemahaman teknologi audit. Terkumpul 33 responden.

Instrumen

Kuesioner skala Likert 1-5. PU dan PEOU (6 indikator masing-masing, Davis, 1989). Persepsi

kontribusi (16 indikator, TTF, Goodhue & Thompson, 1995). Deteksi fraud (6 indikator, ACFE).

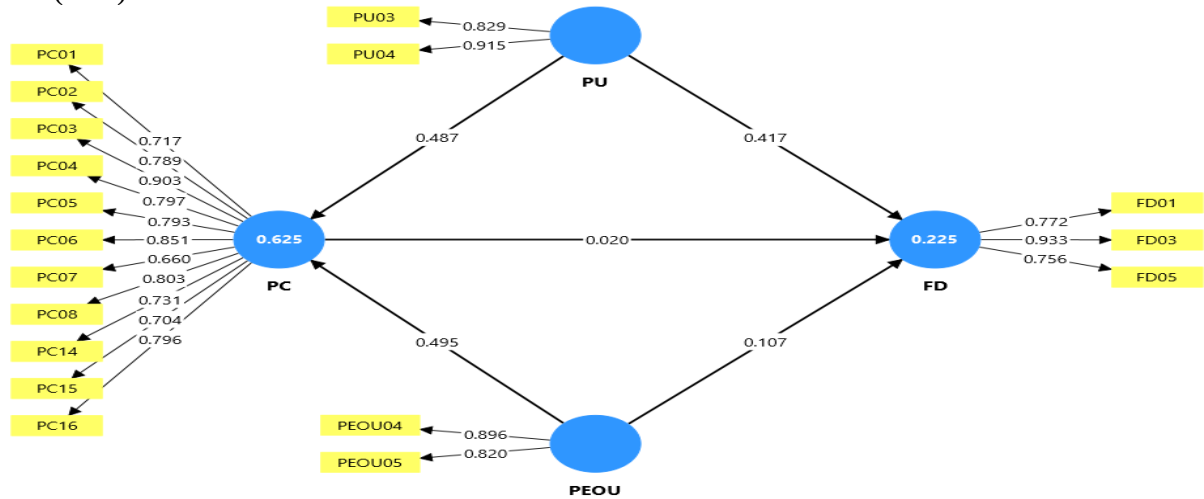
Analisis Data

PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0. Evaluasi outer model (loading factor > 0,7; AVE > 0,5; HTMT < 0,9; reliabilitas > 0,7) dan inner model (R^2 , path coefficient, bootstrapping 5000 subsampel, $\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

33 auditor (61% laki-laki, 39% perempuan). Pengalaman: >10 tahun (37%), 5-10 tahun (27%), 1-3 tahun (24%).



Gambar 1 : Evaluasi Model Pengukuran

Setelah eliminasi indikator, model final valid. Outer loading 0,660-0,933. AVE: FD 0,679; PU 0,762; PEOU 0,737; PC 0,608 (>0,5). Cronbach's alpha: FD 0,811; PU 0,695; PEOU 0,649; PC 0,935 (>0,6). Composite reliability > 0,7. HTMT < 0,9.

Tabel 1 : Evaluasi Model Struktural

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square Adjusted</i>
Deteksi <i>Fraud</i>	0.225	0.145
Persepsi Kontribusi	0.625	0.600

R^2 PC = 0,625 (62,5% varians dijelaskan PU dan PEOU). R^2 FD = 0,225 (rendah). VIF < 5 (1,095-2,668), bebas multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2: Pengaruh langsung

Koefisien Jalur	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-values</i>	Ket.
PU > FD	0.417	1.740	0.041	Tolak
PU > PC	0.487	4.963	0.000	Terima
PEOU > FD	0.107	0.355	0.361	Tolak
PEOU > PC	0.495	4.383	0.000	Terima
PC > FD	0.020	0.056	0.478	Tolak

Tabel 3: Pengaruh tidak langsung

Koefisien Jalur	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-values</i>	Ket.
PEOU > PC > FD	0.010	0.053	0.479	Tolak
PU > PC > FD	0.010	0.054	0.478	Tolak

*Catatan: t-statistik <1,96 meskipun $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan AI terhadap Persepsi Kontribusi AI

Hipotesis pertama (H1) diterima, menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan AI berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi kontribusi AI. Temuan ini sejalan dengan TAM bahwa individu meyakini kontribusi teknologi ketika merasakan manfaat nyata. Di Kementerian Ketenagakerjaan, auditor yang menilai AI membantu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat (70% setuju), meningkatkan kinerja deteksi fraud (52% setuju), dan mempermudah audit masa depan (55% setuju) cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi bahwa AI berkontribusi substansial pada proses audit. Didukung TTF, kesesuaian fitur AI dengan kebutuhan tugas audit memperkuat persepsi kontribusi. Konsisten dengan Albawwat & Frijat (2021), semakin tinggi manfaat yang dirasakan, semakin kuat keyakinan akan kontribusi AI pada efisiensi dan efektivitas audit.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan AI terhadap Persepsi Kontribusi AI

Hipotesis kedua (H2) diterima. Auditor menilai AI berkontribusi ketika teknologi mudah dipelajari dan dioperasikan. Data menunjukkan 70% setuju AI mudah dipelajari, 64% setuju AI mendorong keterampilan, dan 64% setuju mudah dioperasikan. Hasil ini memperkuat TAM bahwa kemudahan penggunaan adalah anteseden penting penerimaan teknologi. Integrasi yang mulus ke dalam alur kerja meningkatkan persepsi kontribusi. Dari perspektif TTF, kemudahan penggunaan mencerminkan keselarasan teknologi dengan tugas pengguna. Sejalan dengan Darmaningtyas & Suardana (2017) bahwa kemudahan perangkat lunak audit berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Tidak Adanya Pengaruh Persepsi Kontribusi AI terhadap Deteksi Fraud

Hipotesis ketiga (H3) ditolak. Persepsi kontribusi AI tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi fraud, bertentangan dengan TTF. Penjelasan: *Pertama*, kontribusi AI yang dirasakan masih terbatas pada efisiensi administratif, bukan investigatif. Data menunjukkan 36% responden netral terhadap deteksi fraud tepat waktu, hanya 42% setuju hasil deteksi akurat. *Kedua*, deteksi fraud di sektor publik sangat kompleks (dokumen palsu, kolusi, celah regulasi), kemampuan AI saat ini mungkin belum mumpuni. Auditor tetap mengandalkan skeptisisme profesional, intuisi, dan pengalaman. *Ketiga*, sejalan dengan Wulandari & Suryandari (2026) bahwa AI tidak selalu signifikan tanpa dukungan *fraud awareness*. Berbeda dengan Supriadi (2024) di sektor swasta, perbedaan konteks dan kematangan implementasi menjelaskan hasil ini.

Tidak Adanya Pengaruh Langsung Persepsi Kemanfaatan AI terhadap Deteksi Fraud

Hipotesis keempat (H4) ditolak. Meskipun p-value 0,041, t-statistik (1,740) < 1,96, sehingga hubungan tidak cukup kuat. Manfaat AI yang dirasakan saat ini lebih berorientasi pada efisiensi proses audit (kecepatan pengolahan data, otomatisasi rekonsiliasi) daripada efektivitas substantif deteksi fraud. Auditor merasa terbantu dalam tugas administratif, tetapi tidak serta-merta lebih mampu mengidentifikasi transaksi fiktif. Deteksi fraud menuntut perubahan paradigma dari *compliance-based* ke *investigative-based*; adopsi teknologi saja tidak cukup tanpa transformasi kompetensi dan pelatihan audit forensik.

Tidak Adanya Pengaruh Langsung Persepsi Kemudahan Penggunaan AI terhadap Deteksi Fraud

Hipotesis kelima (H5) ditolak. Nilai t-statistik sangat rendah (0,355) menunjukkan kemudahan penggunaan AI tidak berhubungan dengan kemampuan deteksi fraud. Kemudahan membantu adopsi awal

dan penggunaan rutin, tetapi tidak meningkatkan kapasitas analitis. Auditor dapat dengan mudah mengoperasikan AI untuk memindai transaksi, namun tanpa pengetahuan *red flags* kecurangan di sektor ketenagakerjaan atau kemampuan menafsirkan anomali dalam konteks kebijakan publik, kemudahan tersebut tidak menghasilkan temuan fraud yang berarti. Berbeda dengan Pourghanbari et al. (2022) yang mengukur niat penggunaan, bukan efektivitas tugas spesifik. Penerimaan teknologi dan efektivitas tugas adalah konstruk yang berbeda.

Tidak Terbukti Peran Mediasi Persepsi Kontribusi

Hipotesis keenam (H6) dan ketujuh (H7) ditolak. Nilai t-statistik sangat rendah (0,054 dan 0,053) mengindikasikan tidak ada efek mediasi yang signifikan. Terdapat pemisahan (*decoupling*) antara persepsi manfaat/kemudahan teknologi dan efektivitas substantif audit investigatif. Auditor dapat mengakui AI bermanfaat, mudah digunakan, dan berkontribusi secara umum, tetapi pengakuan tersebut tidak membuat mereka lebih mampu mendeteksi fraud. Deteksi fraud dipandang sebagai area khusus yang membutuhkan keterampilan di luar kemampuan AI saat ini, atau auditor belum melihat bukti empiris yang meyakinkan. Implikasi teoretis: integrasi TAM dan TTF mungkin tidak cukup untuk menjelaskan peningkatan kinerja tugas kompleks seperti deteksi fraud; diperlukan variabel tambahan seperti *fraud awareness*, pelatihan forensik, dan pengalaman audit.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan batasan TAM dan TTF pada tugas berbasis keahlian profesional. Persepsi positif terhadap teknologi tidak otomatis berdampak pada peningkatan kinerja tugas yang membutuhkan penalaran tinggi, skeptisisme, dan pengetahuan domain mendalam. Secara praktis, investasi AI untuk deteksi fraud tidak boleh hanya fokus pada efisiensi operasional. Jika tujuan utama adalah meningkatkan deteksi fraud, pengadaan AI harus disertai: (1) pengembangan modul AI spesifik untuk analisis fraud (misal *anomaly detection* untuk skema korupsi); (2) pelatihan intensif interpretasi output AI dalam konteks investigasi; dan (3) penguatan kompetensi audit forensik tradisional sebagai fondasi utama.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan AI berpengaruh positif terhadap persepsi kontribusi AI. Namun, ketiga konstruk tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi fraud, dan persepsi kontribusi tidak memediasi. Implementasi AI dalam audit sektor publik saat ini lebih dipersepsikan sebagai alat peningkat efisiensi operasional daripada instrumen analisis investigatif. Deteksi fraud masih sangat bergantung pada kompetensi profesional auditor.

Keterbatasan

Sampel kecil (33 responden) dan hanya satu instansi, sehingga generalisasi terbatas. Kuesioner rentan bias persepsi. Nilai R^2 FD rendah (0,225), mengindikasikan banyak variabel lain tidak dimasukkan (pengalaman audit, pelatihan, dukungan manajemen).

Saran

Bagi auditor dan instansi: tingkatkan kompetensi analitis investigatif, arahkan pelatihan AI pada aplikasi spesifik deteksi fraud. Bagi peneliti selanjutnya: perluas sampel ke berbagai instansi, gunakan metode campuran (wawancara), tambahkan variabel moderator seperti pengalaman audit, dukungan manajemen, atau fraud awareness.

DAFTAR PUSTAKA

- Albawwat, I., & Frijat, Y. A. (2021). An analysis of auditors' perceptions towards artificial intelligence and its contribution to audit quality. *Accounting*, 7(4), 755-762.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of

- information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-technology fit and individual performance. *MIS Quarterly*, 19(2), 213-236.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Junaidi, Hendrian, & Syahputra, B. E. (2024). Fraud detection in public sector institutions: An empirical study in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1-16.
- Sari, Y. M., & Putri, R. (2024). Persepsi auditor eksternal atas pengaruh kemudahan dan kegunaan artificial intelligence terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 256-270.
- Silaen, R. P., & Dewayanto, T. (2024). Penggunaan berbagai artificial intelligence pada proses audit: A systematic literature review. *Journal of Accounting*, 13(2), 1-15.
- Supriadi, I. (2024). The audit revolution: Integrating artificial intelligence in detecting accounting fraud. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 17(1), 48-61.
- Supriadi, et al. (2025). Fraud prevention in public sector: The role of internal audit. *Economic Studies Journal*, 34(3), 170-183.
- Wu, B., & Chen, X. (2017). Continuance intention to use MOOCs: Integrating the technology acceptance model (TAM) and task technology fit (TTF) model. *Computers in Human Behavior*, 67, 221-232.
- Wulandari, K. P., & Suryandari, D. (2026). Big data and artificial intelligence on fraud detection: The mediating role of fraud awareness. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 9(1), 62-86.
-